

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Ekonomi global dalam beberapa tahun terakhir telah menghadapi banyak guncangan yang memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap berbagai sektor usaha, salah satunya Usaha, Mikro, dan Menengah (UMKM). Salah satu peristiwa yang belum lama ini dirasakan yaitu pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 mendatangkan berbagai tantangan baru bagi UMKM, seperti terjadinya krisis kesehatan global yang menyebabkan lockdown yang meluas di setiap daerah, adanya gangguan rantai pasokan dan penurunan permintaan konsumen.¹ UMKM terutama dalam sektor jasa dan ritel seperti koperasi, minimarket, berbagai macam toko kebutuhan sehari-hari sangat merasakan pengaruhnya karena harus berhubungan langsung dengan konsumen maupun pemasoknya sehingga mengakibatkan penurunan penjualan². Oleh karena itu, pandemi COVID-19 telah memengaruhi kelangsungan hidup UMKM secara signifikan, memaksa mereka untuk mengadopsi pendekatan baru untuk tetap hidup dan berkembang.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia. Umkm telah memberikan kontribusi yang besar terhadap produk domestik bruto (PDB). Setiap tahunnya umkm berkontribusi terhadap PDB melebihi dari 60% atau sekitar Rp. 8.573 triliun

¹ Abdurrahman Firdaus Thaha, 'Dampak Covid-19 Terhadap UMKM Di Indonesia [The Impact of Covid-19 on MSMEs in Indonesia]', *Jurnal Brand*, 2.1 (2020), pp. 148–53.

² Thaha.

dari total PDB Indonesia.³ Selain berkontribusi signifikan terhadap PDB, sektor ini juga menyerap 97% dari total tenaga kerja nasional⁴. Hal ini membuktikan bertambahnya UMKM akan menjadikannya sebagai salah satu penopang perekonomian nasional dalam menghadapi ketidakstabilan ekonomi dan krisis global. Sehingga menciptakan ekonomi yang berkelanjutan dan stabil bagi kelangsungan hidup di masa yang akan datang.

Mengingat berbagai tantangan yang dapat menghambat keberlanjutan bisnis UMKM, diperlukan strategi yang tepat untuk memastikan ketahanan dan pertumbuhannya. Sehingga dalam era globalisasi serta adanya perkembangan ekonomi yang pesat, keberlanjutan (*sustainable*) menjadi fokus utama dalam berbagai sektor, termasuk industri UMKM. *Triple Bottom Line* (TBL) adalah salah satu prinsip atau teori yang terdapat dalam Model Bisnis Keberlanjutan (*Sustainable Business Models*) yang menekankan pentingnya keseimbangan antara *profit* (keuntungan ekonomi), *people* (masyarakat), *planet* (lingkungan), menjadikan TBL sebagai pendekatan strategis yang relevan untuk memastikan keberlanjutan usaha.⁵ Dengan diterapkannya prinsip ini, UMKM tidak hanya mencapai keuntungan finansial saja tetapi juga berdampak terhadap masyarakat serta lingkungan, sehingga dapat menciptakan bisnis yang berkelanjutan dan berdaya saing tinggi.

³ Annisa Anastasya, 'Data UMKM, Jumlah Dan Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah Di Indonesia', *UMKMINDONESIA.ID*, 2023 <<https://ukmindonesia.id/baca-deskripsi-posts/data-umkm-jumlah-dan-pertumbuhan-usaha-mikro-kecil-dan-menengah-di-indonesia>> [accessed 2 April 2025].

⁴ Shanella Oktabilla Timoriawan and Dwi Suhartini, 'Analisis Penerapan SAK EMKM Pada Usaha Kecil Menengah Kecamatan Mulyorejo', Volume 7,.

⁵ Yu-Chin Lee and Pei-Chuan Mao, 'Survivors of Organizational Change: A Resource Perspective', *Business and Management Studies*, 1.2 (2015), p. 1, doi:10.11114/bms.v1i2.692.

Di Kabupaten Lima Puluh Kota, terdiri dari 13 kecamatan salah satunya kecamatan Akabiluru. Kecamatan akabiluru terdiri dari 7 kenagarian yaitu Kenagarian Koto Tengah Batu Ampa, Batuhampar, Durian Gadang, Sariak Laweh, Suayan, Sungai Balantiak, Pauh Sangik.⁶ Tidak dapat dipungkiri, UMKM juga menjadi salah satu tulang punggung perekonomian lokal. Terdapat kurang lebih 292 Unit UMKM yang telah terdata oleh Dinas Perdagangan Koperasi Usaha Kecil dan Menengah.⁷ Diantaranya terdiri dari beberapa sektor seperti peternakan, perdagangan, perikanan, perkebunan, industri pengolahan, kerajinan tangan dan sektor jasa. Dengan adanya keberagaman sektor dan jumlah yang cukup signifikan, UMKM di Kecamatan Akabiluru memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat serta membuka lapangan pekerjaan di tingkat lokal sehingga mendukung pembangunan yang berkelanjutan (sustainable development).

Harapannya penerapan prinsip *Triple Bottom Line* (TBL) dalam UMKM di Kecamatan Akabiluru, Kabupaten Lima Puluh Kota, akan memiliki relevansi yang tinggi untuk menciptakan usaha yang berkelanjutan. Dimana usaha tersebut tidak hanya menguntungkan bagi pemilik usaha atau pemegang saham akan tetapi juga dapat menguntungkan bagi pemangku kepentingan lainnya. Pendekatan TBL mengintegrasikan tiga dimensi utama ekonomi, sosial, dan lingkungan sehingga usaha tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat

⁶ Kecamatan Akabiluru, 'Profil Nagari', Website Kab. Lima Puluh Kota <<https://kec-akabiluru.limapuluhkotakab.go.id/>>.

⁷ Dinas Perdagangan Koperasi Usaha Kecil dan Menengah, *Data UMKM Kab 50 Kota*.

lokal serta pelestarian lingkungan.⁸ Oleh karena itu prinsip ini sangat penting untuk setiap usaha karena mempertimbangkan keseimbangan dari berbagai aspek usaha bagi setiap pihak yang terkait dan juga lingkungan disekitarnya.

Hasil wawancara dengan salah satu informan, ibu khairina seorang pemilik usaha Rendang Telur Kembar sejak tahun 2002 yang berada di kenagarian Batuhampar, dimana dilihat dari aspek Profit usahanya keuntungan bersih yang didapat perbulannya bisa mencapai 4 sampai 5 juta per bulannya. Usaha ini terkadang juga mengalami peningkatan maupun penurunan pendapatan, misalnya saat pandemi Covid 19 pendapatan usaha mengalami penurunan, namun biasanya pada hari-hari besar dan hari libur pendapatannya juga akan mengalami kenaikan. Tidak hanya itu produk yang dihasilkan telah di distribusika sampai luar pulau, juga salah satu pelanggan yang sering ke jeddah selalu memberi untuk diperjual belikan kembali disana.

Dilihat dari aspek People usaha ini belum sepenuhnya memenuhi aspek ini karena usaha yang telah dijalankan bertahun tahun ini hanya dijalankan oleh anggota keluarga saja tanpa adanya karyawan dari luar. Lalu dari aspek Planet usaha ini secara tidak langsung telah menerapkan prinsip ini karena mengingat bahan baku yang paling banyak digunakan adalah kelapa (50 butir kelapa dalam satu kali masak), dari daging kelapa untuk santan hingga batok dan kulit kelapa dipergunakan sebagai bahan bakar untuk memasak rendang. Lalu minyak yang dihasilkan bumbu rendang digunakan untuk menggoreng keripik telur agar lebih gurih. Dari hasil wawancara ini kita dapat melihat

⁸ Haonan Zhang, 'Perspectives on Sustainable Business Strategy', 14.1 (2025).

bahwa beberapa usaha tanpa disadari telah melaksanakan prinsip TBL ini, namun juga masih ada usaha-usaha yang belum melaksanakan bahkan mengenal prinsip TBL ini.

Salah satu penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini adalah studi yang dilakukan oleh Litualy, Kamaruddin, dan Kriswantini (2024). Penelitian tersebut menganalisis penerapan konsep Triple Bottom Line (TBL) pada usaha ayam potong broiler "JaySean Farm" di Kota Tiakur, Kabupaten Maluku Barat Daya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun JaySean Farm adalah UMKM yang telah berupaya menerapkan TBL, mereka belum sepenuhnya mengimplementasikan konsep tersebut dalam operasionalnya. Pada aspek people, JaySean Farm telah menjalin hubungan baik dengan masyarakat sekitar namun kontribusinya masih terbatas karena usaha tersebut masih dijalankan secara perorangan dan dibantu keluarga, serta belum memiliki sistem penggajian karyawan tetap. Sementara itu, pada aspek planet, meskipun fokus pada keuntungan, JaySean Farm berupaya mencegah pencemaran lingkungan akibat kotoran ternak agar tidak mengganggu masyarakat sekitar, namun lokasi kandang ayam belum memenuhi ketentuan jarak dari pemukiman. Dari sisi profit, usaha ini telah menghasilkan keuntungan yang cukup besar, namun catatan keuangannya masih sederhana dan laporan laba rugi belum mencakup data pajak untuk menampilkan laba bersih. Studi ini menyimpulkan bahwa ketidakseimbangan penerapan ketiga dimensi TBL menjadi kendala dalam mencapai keberlanjutan UMKM, mengingat ketiganya

saling terkait erat dan harus diterapkan dengan baik untuk menjaga kelangsungan usaha, memberikan dampak sosial positif, dan mencegah kerugian lingkungan. Penelitian ini menguatkan bahwa penerapan praktik berkelanjutan pada UMKM masih perlu didorong, mengingat seringkali hanya perusahaan besar yang menerapkannya secara penuh.

Meskipun demikian, studi kasus seperti "JaySean Farm" memberikan gambaran nyata bahwa UMKM seringkali menghadapi tantangan unik dalam mengintegrasikan ketiga pilar TBL secara seimbang, terutama terkait keterbatasan sumber daya dan pengetahuan mengenai praktik berkelanjutan yang komprehensif. Hal ini menunjukkan adanya celah antara teori TBL dan implementasinya di lapangan, khususnya pada skala UMKM. Mempertimbangkan tantangan dan hasil yang bervariasi dalam penerapan TBL pada UMKM seperti JaySean Farm, penting untuk mengeksplorasi bagaimana konsep ini dapat diimplementasikan secara lebih efektif di UMKM lainnya, terutama di wilayah yang memiliki potensi serupa. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada Kecamatan Akabiluru, Kabupaten Lima Puluh Kota.

Kecamatan Akabiluru, yang kaya akan sumber daya lokal dan memiliki potensi pengembangan UMKM. Dengan memanfaatkan bahan baku lokal, melibatkan masyarakat dalam proses produksi, dan mengelola limbah secara efisien. Penerapan TBL dapat menjadi langkah strategis untuk memaksimalkan pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya manusia

yang ada⁹. Sehingga UMKM dapat menjadi model bisnis yang tidak hanya meningkatkan perekonomian lokal tetapi juga mendukung keberlanjutan lingkungan dan memberdayakan masyarakat setempat. Oleh karena itu diperlukannya penelitian ini untuk mengetahui mengenai prinsip TBL dan bagaimana penerapan prinsip TBL ini pada UMKM di kec. Akabiluru kab. Lima Puluh Kota.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip TBL dapat diterapkan secara efektif dalam UMKM sehingga mampu menjadi model bisnis yang berkelanjutan. Dengan menerapkan TBL, diharapkan UMKM tidak hanya memberikan keuntungan finansial tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga akan membantu menciptakan kesadaran bagi pelaku usaha kecil dan menengah (UKM) untuk menjalankan bisnis yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : Bagaimana penerapan prinsip TBL (*Triple Bottom Line*) dalam UMKM di Kec. Akabiluru Kab. Lima Puluh Kota.

⁹ 'Rojukurthi Sudhakar Rao, "The Natural Resources Endowments Inside Africa: A Case-Study in Triple Bottom Line (TBL) Applicative Generative Model", *International Journal of Research Publication and Reviews*, 2024, Doi:10.55248/Gengpi.5.0124.0224.'

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, batasan masalah ditetapkan untuk memastikan fokus dan kejelasan dalam pembahasan terkait penerapan prinsip *Triple Bottom Line* (TBL) dalam UMKM pada Kecamatan Akabiluru, Kabupaten Lima Puluh Kota. Adapun batasan masalahnya adalah sebagai berikut:

Pertama pada aspek ekonomi, penelitian ini hanya membahas bagaimana UMKM dapat meningkatkan efisiensi biaya produksi, menciptakan peluang pasar, dan memberikan dampak positif pada pendapatan pelaku usaha lokal di Kecamatan Akabiluru. Aspek ekonomi dari penelitian ini terbatas pada analisis keuntungan finansial, keberlanjutan usaha, dan peluang pengembangan usaha bagi UMKM.

Pada aspek sosial, penelitian ini fokus pada dampak sosial yang ditimbulkan oleh UMKM, termasuk penciptaan lapangan kerja, pemberdayaan masyarakat lokal terutama perempuan dan kelompok rentan, serta kontribusi usaha terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar. Dampak sosial yang dianalisis dibatasi pada lingkup Kecamatan Akabiluru.

Sementara itu pada aspek lingkungan dalam UMKM di Kecamatan Akabiluru, Kabupaten Lima Puluh Kota, dibatasi pada pengelolaan limbah produksi, seperti limbah organik dari sisa bahan baku atau limbah non-organik seperti kemasan, serta upaya pelaku usaha dalam menggunakan energi yang lebih ramah lingkungan. Penelitian ini tidak membahas secara mendalam tentang emisi karbon secara kuantitatif, tetapi lebih fokus pada langkah-

langkah mitigasi dampak lingkungan yang dapat diterapkan secara lokal oleh pelaku UMKM.

Dengan membatasi wilayah kajian hanya dilakukan pada Kecamatan Akabiluru, Kabupaten Lima Puluh Kota, penelitian ini akan fokus pada tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual terhadap penerapan prinsip *Triple Bottom Line* pada UMKM yang beroperasi di wilayah tersebut.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan prinsip TBL (*Triple Bottom Line*) dalam UMKM di Kec. Akabiluru Kab. Lima Puluh Kota.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman dan memberikan gambaran mengenai penerapan prinsip *Triple Bottom Line* (TBL) pada sektor usaha kecil dan menengah (UMKM). Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi referensi untuk penelitian lanjutan terkait usaha menengah kecil dan mikro dengan pendekatan keberlanjutan yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pelaku usaha

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pelaku usaha memahami strategi untuk meningkatkan daya saing melalui pengelolaan usaha yang ramah lingkungan dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini diharapkan juga Memberikan panduan tentang cara mengelola UMKM secara berkelanjutan dengan memperhatikan efisiensi ekonomi, kontribusi sosial, dan pelestarian lingkungan.

b. Bagi pemerintah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan atau program pengembangan UMKM di wilayah Kecamatan Akabiluru. Serta dapat memberikan masukan kepada pemerintah terkait kebijakan yang dapat mendukung keberlanjutan UMKM di kec. Akabiluru kab. Lima Puluh Kota

c. Bagi masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru agar dapat menurunkan tingkat pengangguran serta meningkatkan pendapatan masyarakat, sehingga menciptakan kesejahteraan sosial bagi masyarakat.

F. Sistematika Penulisan

Secara sistematis, tulisan dibagi menjadi lima bab yang saling berhubungan. Berikut ini adalah struktur pembahasan penelitian ini.

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan tentang penjelasan landasan teori sesuai dengan permasalahan, penelitian terdahulu, dan data penelitian. Bab ini menjelaskan teori keberlanjutan usaha, konsep Triple Bottom Line, dan mengenai UMKM di kec. Akabiluru kab. Lima puluh kota.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini memuat penjelasan mengenai metode penelitian, lokasi, jenis, objek penelitian, data dan sumber data beserta teknik pengumpulan data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Bab ini menjelaskan hasil dari penelitian dan hasil dari pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan beserta saran dari penulis.